

**PEMBELAJARAN KITAB AL JURRUMIYAH
BERBASIS AL QURAN MELALUI DISCOVERY LEARNING
DI PROGRAM FULL DAY SCHOLL MA AL QODIRI JEMBER**

Oleh:

Fathor Rahman

IAI Al Qodiri Jember

farac39@gmail.com

ABSTRAK

Eksistensi Kitab Al Jurrumiyah masih diakui menjadi kitab rujukan dasar dalam memahami kaidah-kaidah bahasa arab. Hal ini dibuktikan dengan memahaminya santri dapat dengan mudah memahami pengetahuan dasar tentang kaidah-kaidah bahasa arab yang dijadikan modal untuk mempelajari kitab kuning. Disamping itu, sistematika penulisan dan materi yang disajikan dalam kitab tersebut sangat sederhana dan mudah untuk dipahami bagi santri pemula.

Namun seiring perkembangan pendidikan di pesantren, muncullah lembaga-lembaga pendidikan formal, tentunya hal ini adalah positif sebagai upaya pesantren untuk adaptif dan memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Disamping itu ternyata ditemukan fakta bahwa kemampuan santri dalam membaca kitab kuning mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena santri dibebani oleh dua jenis pelajaran, yaitu pelajaran di sekolah dan pelajaran di pesantren.

Dalam konteks inilah perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi problematika menurunnya kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mendisain pembelajaran Kitab Jurumiyah sehingga dapat meningkatkan motivasi santri untuk mempelajarinya.

Penelitian kualitatif ini bertujuan ingin mengungkap bagaimana pembelajaran kitab al Jurrumiyah di Program Full Day School MA Al- Qodiri Jember. Hasil penelitian mengungkap bahwa Pembelajaran Kitab al Jurrumiyah Berbasis al Quran melalui Discovery Learning berdampak pada peningkatan kemampuan siswa MA Al Qodiri Jember, hal ini terbukti adanya peningkatan jumlah siswa yang memiliki kemampuan tinggi dari 19 siswa (47 %) meningkat menjadi 28 siswa (70%).

Keyword: *Pembelajaran kitab al Jurrumiyah, berbasis al Quran, Discovery Learning*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren sebagai lembaga *al-Taqquh fi al-din* sangatlah identik dengan kitab kuning. Berbicara pondok pesantren berarti berbicara kitab kuning. Oleh karena itu Kitab kuning salah satu elemen penting bagi pesantren. Dengan bahasa ekstremnya, suatu lembaga tidak dapat dikatakan sebagai pesantren apabila di dalamnya tidak mengkaji kitab kuning atau dengan kata lain pesantren identik dengan kitab kuning, keduanya tidak bisa dipisahkan. Dalam pesantren kitab kuning bukan hanya

sebagai khasanah keilmuan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dipegangi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan. Walhasil, kitab kuning merupakan tradisi ‘kultur santri’ yang hingga kini tetap menjadi rujukan dalam pemahaman keagamaan.

Sederhananya, kalau diartikan secara sempit bahwa kitab kuning adalah buku-buku keislaman yang dipelajari dan dipahami di pesantren, teks menggunakan tulisan Arab dan dalam bahasa Arab dengan sistematika klasik.¹ Kitab kuning juga dapat juga dipahami dengan kitab yang berisi ilmu keislaman, fiqh khususnya, yang redaksinya ditulis dalam bahasa Arab/Melayu/Jawa/Sunda dan sebagainya tanpa memakai harakat/syakal (tanda baca/baris).² Karena bentuk tulisannya yang ‘*gundul*’, maka kitab kuning tidak mudah dibaca, apalagi dipahami oleh mereka yang tidak menguasai gramatika bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Oleh karena itu untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning diperlukan metode tersendiri dan has yang telah dipraktekkan secara turun temurun sejak awal kemunculan pesantren.

Madrasah Aliyah Al Qodiri Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Al Qodiri. Hadirnya lembaga pendidikan formal di pondok pesantren bertujuan untuk menjawab perkembangan kehidupan di masyarakat yang semakin kompleks. Sehingga diharapkan santri memiliki multi keilmuan. Namun demikian, terlepas dari dampak positif dari keberadaan pendidikan formal di pesantren tersebut, ternyata juga disadari bahwa adanya penurunan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Realitas ini dimaklumi, karena santri dituntut untuk memahami ilmu-berbasis kepesantrenan juga berbagai pengetahuan berbasis pendidikan formal. Sehingga berdampak kepada kesiapan dan kapabilitas santri dalam menguasai kedua jenis pengetahuan secara bersamaan. Hal ini wajar, karena sebelum kehadiran pendidikan formal, para santri dapat fokus untuk mendalami kitab kuning sehingga mayoritas santri memiliki kemampuan yang lebih dari pada santri sekarang dalam membaca dan memahami kitab kuning. Salah satu Guru Bahasa Arab mengatakan bahwa hampir 52,5 % siswa belum mempunyai kemampuan dalam membaca kitab *gundul* (kitab kuning), hal ini disebabkan karena banyaknya mata pelajaran yang dibebankan kepada siswa.³ Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka MA Al Qodiri menerapkan sistem pendidikan *Full Day Scholl*. Program ini dilaksanakan

¹ Mengapa Kitab Kuning, dalam jurnal Pesantren, No. I, Vol. VI, 1989, hal. 2

² Lihat, misalnya, Ensiklopedi Hukum Islam III, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet.II, 1999), hal. 950

³ Interview, 4 maret 2021

setelah dhuhur dengan kurikulum tersendiri yang berorientasi kepada penguasaan kitab kuning.

Berdasarkan konteks tersebut, maka penulis tertarik dan terpanggil untuk melakukan penelitian .tentang bagaimana Model Pembelajaran Kitab al Jurumiyah berbasis al Quran melalui metode Discovery learning di Program FDS MA Al Qodiri Jember

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab *Al Ajurumiyah* berbasis *al Quran* melalui *Discovery Learning* di Program FDS MA Al Qodiri Jember ?
2. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran kitab *Al Ajurumiyah* berbasis al Quran melalui *Discovery Learning* di Program FDS MA Al Qodiri Jember ?
3. Bagaimana dampak pembelajaran kitab *Al Ajurumiyah* berbasis *al Quran* melalui *Discovery Learning* di di Program FDS MA Al Qodiri Jember?

B. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pada dasarnya model pembelajaran merupakan gambaran bentuk pembelajaran dari awal sampai akhir yang akan dilaksanakan oleh guru. Jadi dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan bingkai dari implementasi suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁴

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Dalam hal ini Arend mengatakan bahwa, model pembelajaran berpedoman pada pendekatan apa yang akan digunakan, tujuan-tujuan pembelajarann, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, serta pengelolaan kelas. Walhasil, model pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna tercapainya tujuan belajar.⁵

b. Karakteristik Model Pembelajaran

⁴ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 57

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 54-55

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis..
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkahlangkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Maka jika guru melaksanakan model pembelajaran harus berpedomana pada keempat bagian tersebut.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Adapaun dampak tersebut mencakup: perama, dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, kedua, dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang. Ketiga membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya⁶

c. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1) Pengertian

Model *Discovery Learning* merupakan memfokuskan pada pengalaman langsung dengan optimalisasi keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini Hosnan menyatakan:

Model *Discovery Learning* diarahkan untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang didapatkan akan selalui setia dan tahan lama dalam ingatan siswa. Disamping itu, Melalui belajar penemuan, siswa dapat diajak untuk bisa belajar berfikir analisis dan mencoba untuk memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.⁷

Oleh karena itu Model *Discovery Learning* merupakan kegiatan yang didisain agar siswa dapat menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip melalui mentalnya dengan mengamati, mengukur, menduga, menggolongkan, mengambil kesimpulan dan sebagainya

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136

⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 2*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 282

2) Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan, kelebihan Model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- a) Membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan keterampilan
- b) Pengetahuan yang diperoleh siswa dapat menguatkan pengertian dan ingatan
- c) Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri
- d) Melatih siswa belajar mandiri sehingga siswa aktif berfikir untuk menggunakan kemampuannya untuk menemukan hasil akhir.

Sedangkan kekurangannya, menurut Hosnan adalah:

- a) Menyita banyak waktu, karena guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator
- b) Keterbatasan rasionalitas siswa.⁸

3) Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Menurut Kurniasih ada tujuh langkah pelaksanaan model pembelajaran ini, yaitu:⁹

- a) Menentukan tujuan pembelajaran
- b) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik
- c) Memilih materi pelajaran
- d) Menemukan topik- topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh generalisasi)
- e) Mengatur topik-topik pelajaran dari sederhana ke kompleks, dari konkrit kepada abstrak.
- f) Melakukan penilaian proses hasil belajar

Secara konkrit, Suprihatiningrum membagi tahapan pembelajaran

⁸ *Ibid*, 2014 hal 287-289

⁹Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Pendidik*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), hal.68-69

Discovery Learning sebagaimana tabel berikut:¹⁰

Tabel.1

Tahap-tahapan pembelajaran *Discovery Learning*

No	Tahapan	Kegiatan Guru
1	Stimulus/Pemberian Rangsangan	Guru memulai proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan
2	Problem Statement/Identifikasi masalah	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah yang relevan dengan bahan ajar kemudian salahsatunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis
3	Data Collection/Pengumpulan data	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis. Misalnya membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya
4	Data Processing/Pengolahan data	Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya kemudian diolah diacak, diklasifikasikan, ditabulasi bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu
5	Verification/Pembuktian	Guru membimbing siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan

¹⁰ Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), Hal.248

		alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing
6	Generalization/ Kesimpulan	Guru dan siswa menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi

2. Kitab *Jurumiyah*

Kitab al-Ajurumiyah merupakan kitab yang memuat dasar-dasar gramatika Arab yang kita kenal dengan sebutan dengan ilmu nahwu. Kitab ini sederhana, memiliki sedikit isi atau tipis serta faedahnya besar sekali. al-Imam ash-Shanhaji adalah penulisnya. Nama lengkapnya adalah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shanhâji. Lahir di Fez, Maroko pada tahun 672 H dan wafat pada 723 H¹¹

Sistematika penulisan kitab ini disajikan oleh Syekh ash-Shanhaji secara garis besar dapat disimpulkan dengan beberapa poin ringkasan. Pertama, ia memulai setiap bab biasanya dengan menuliskan definisinya. Kedua, bab-babnya diklasifikasikan, kemudian menyebutkan jenis-jenisnya. Ketiga, disajikan beberapa contoh dari setiap bagian-bagian yang ia sebutkan. Keempat, menyajikan pendapat yang kuat menurutnya tanpa terikat dengan salah satu mazhab dalam ilmu nahwu, dan tanpa menukil langsung dari suatu kitab ataupun imam tertentu. Kelima, mukaddimah dan tujuan penulisan kitab di disebutkan. Keenam, tidak menyebutkan sama sekali dalil-dalil berupa syair maupun uraian secara gramatikal bahasa Arab. Ketujuh, menjelaskan pembahasan dengan ringkas. Kedelapan, tidak mencantumkan bab-bab tertentu, dengan maksud meringkas isi kitab.

Adapun Model pembelajaran kitab ini, sama dengan pembelajaran kitab kuning pada umumnya, yaitu sorogan, bandongan, halaqoh, syawir, qiyasyiah, istiqroniyah, contoh dan teks utuh. Masing-masing model tersebut memiliki kekhasan dan keunikan artinya tidak semuanya dapat digunakan, sebab setiap model memiliki cara dan tujuan yang khas.

Metode yang umum dipraktikan dalam pembelajran kitab kuning adalah metode qawaid dan tarjamah. Metode bertujuan untuk menanamkan tentang tata bahasa,

¹¹ <https://www.nu.or.id/post/read/118185/mengenal-matan-al-ajurumiyah--kitab-gramatika-arab-sepanjang-masa>

melatih menulis, melatih siswa untuk mendapatkan makna dengan tarjamah yang tepat.¹² Dengan demikian, ada dua aspek dalam metode ini, pertama kemampuan menguasai kaidah tata bahasa; dan kedua kemampuan menterjemah.

Secara detail langkah-langkah pembelajaran kuning dengan metode qawaid dan tarjamah sebagai berikut:¹³

- a. Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan baik berupa apersepsi, tes awal tentang materi atau yang lainnya.
- b. Guru dan siswa masing-masing memegang buku (kitab), guru membaca dan mengartikan kata demi kata atau kalimat demi kalimat ke dalam bahasa daerah khas pesantren yang telah didekatkan kepada sensitivitas bahasa Arab.
- c. Santri mencatat arti setiap kata atau kalimat Arab yang diucapkan artinya oleh guru. Pekerjaan santri mencatat arti setiap kata ini dikenal dengan istilah memberi "jenggot", karena terjemahan yang dicantumkan di bawah kata Arab tadi ditulis menjulur ke bawah menyerupai jenggot.
- d. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan menjelaskan definisi kaidah-kaidah tertentu dalam bahasa Arab yang harus dihapalkan sesuai dengan materi yang akan disajikan, berikut terjemahannya dalam bahasa pelajar. Selanjutnya guru melakukan bimbingan dalam proses hafalan tentang definisinya pasca para pelajar memahami materi tersebut.
- e. Jika ada kosakata yang dipandang sulit diterjemahkan guru menjelaskan kosakata.
- f. Guru meminta peserta didik mendemonstrasikan hafalan kosakata yang telah diajarkan sebelumnya.
- g. Guru memberikan teks bahasa Arab, kemudian meminta mereka untuk memahami isi bacaan dengan menerjemahkannya kata demi kata, kalimat demi kalimat, sampai paragraf demi paragraf. Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi muftada-khabar, sebagaimana yang telah mereka hafalkan, lalu menganalisis sampai detail. Hal ini bertujuan agar terjemahan mereka benar-benar dapat menerjemahkan teks sesuai dengan kaidah bahasa yang benar.

¹² Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab; Konvensional dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Nusa Medi, 2011) hal. 11

¹³ Mulyadi, Mulyadi. "Metode Qawa'id dan Tarjamah dalam Memahami Kitab Kuning." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5.01 (2020): 25-42.

- h. selanjutnya membetulkan hasil tarjamahan mereka yang salah, dan menerangkan sektor qawa'id(Nahwu-Sharaf) dari aspek keindahan bahasanya. Pada waktu lain pendidik meminta peserta didik untuk melakukan analisis qawa'id
- i. ebagai kegiatan akhir, pendidik memberi pekerjaan rumah yang berupa persiapan tarjamahan untuk dibahas pada pertemuan berikutnya

3. Al Quran Sebagai Media pengembangan pembelajaran Nahwu Sharaf

- a. Relavansi al Quran dengan Nahwu-Sharaf

Salah faktor utama penyebab lahirnya ilmu nahwu adalah agar Al-Qur'an tetap terpelihara dari kesalahan bacaan, selain itu agar pemakai bahasa Arab dapat digunakan dengan baik dan benar dalam tulisan maupun dalam bertutur (bahasa percakapan)

Inilah keistimewaan bahasa arab sebagai bahasa dan tulisan al Quran. Karenanya, memahami bahasa Arab merupakan sesuatu keharusan bagi siapa saja ingin mengkaji, mendalami, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Jadi seseorang tidak berhak dan layak untuk menafsirkan Al-Qur'an tanpa memahami bahasa Arab.

Pemahaman terhadap bahasa Arab seperti halnya bahasabahasa lainnya baik yang tertulis maupun lisan, memerlukan berbagai ilmu bantu yang tidak memadai dengan mengetahui arti mufradat bahasa itu saja. Dalam bahasa Arab ilmu bantu disebut dengan علم الدلالة . Abd. Wahid al- Wafi menamainya dengan علوم اللغة العربية.¹⁴

Oleh karena itu, tentu tidak disangsikan lagi bahwa bahasa Arab merupakan piranti yang sangat penting dalam penafsiran al-Qur'an. Agar tulisan ini tidak hanya berbicara diseperti teori, penulis turunkan contoh penafsiran ayat yang amat berkait erat dengan pemahaman bahasa Arab

Sebagai contoh, bahwa tidak sedikit dalam Al-qur'an ayat-ayatnya yang membutuhkan ilmu Nahwu dalam mendapatkan pemahaman yang benar , seperti lafadz “كن فيكون” pada teks ayat “إذا أراد شيئاً أن يقول له كن فيكون” jika diartika secara sederhann, maka terjemahannya adalah, “Jadi! Maka jadilah,...; dengan terjemahan ini dapat terbayang sepentias bahwa jika Allah Swt berkehendak terhadap sesuatu dan Allah swt mengatakan “Jadilah! ; maka terjadilah sesuatu itu secara langsung.

Sebenarnya pemahaman tersebut tidak sepenuhnya dianggap salah, namun kurang tepat apabila diimplemetasikan pada hal-hal yang lebih umum dan yang

¹⁴ Ilmu al- Dilalah atau semantik, menurut Abd. Wahid al- Wafi adalah ilmu yang mempelajari suatu bahasa dari segi dalalah-nya yakni bahasa sebagai alat menyampaikan apa yang ada pada pikiran dan perasaan seseorang, Ali Abd. Wahid al- Wafi, Fiqh al- Lughah,, hal. 7-9.

berhubungan dengan sunnatullah. Bahkan sepietias dapat dimaknai tidak adanya proses. Padahal ayat itu berada dalam konteks umum dan mencakup segala peristiwa termasuk yang menuntut adanya proses padanya. Itulah rahasia yang dapat kita ketahui dengan ilmu nahwu yang terkandung dengan menggunakan “ف” sebagai jawab syarat, bukan dengan kata “يكن” dengan dijadikan berstatus Jazm. Sedangkan relasi antara syarat (kata Kun) dan jawab syarat yakni “فيكون” mengandung makna kepastian.¹⁵

Dengan mengemukakan contoh di atas, cukuplah kita ketahui betapa besar peran bahasa Arab dalam pemahaman teks-teks AlQur'an dan pengenalan terhadap hukum-hukum yang terkandung di dalamnya

b. Media Pembelajaran

Sumber belajar (*learning resources*) dapat didefinisikan segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar¹⁶. Dapat diartikan pula sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagian atau keseluruhan

Walhasil, sumber belajar juga merupakan institusi penunjang dalam rangka meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan mutu pendidikan, serta membantu guru, tenaga kependidikan lainnya dan para siswa dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar mengajar

Sumber belajar mutlak dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini karena media memiliki fungsi, diantaranya pada dua aspek, yaitu

1) Aspek Materi

Pada aspek ini, penggunaan sumber belajar berfungsi :

- a) Memberikan informasi yang akurat dan terbaru
- b) Menambah wawasan cakrawala sajian yang dikelas

2) Aspek Siswa

- a) Memberikan motivasi positif, termasuk merangsang untuk berfikir, bersikap

¹⁵ <https://dibustom.wordpress.com/2011/05/27/peran-nahwu-dalam-menganalisis-teks-al-quran/>

¹⁶ Ahmad Rohani, Media Instruksional Edukatif, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997), hal. 102

dan berkembang lebih lanjut.

b) Memberikan pengalaman konkrit¹⁷

3) Aspek Guru

a) Membantu mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif

b) Menghubungkan beberapa komponen pembelajaran untuk mempercepat tujuan yang diharapkan¹⁸

C. Metode Penelitian

Penelitian ini diorientasi untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya tentang pembelajaran kitab *Jurumiyah* di MA Al Qodiri Jember. Hal ini dilakukan dengan cara pengumpulan data sedalam-dalamnya pula dengan berbekal teori sebagai pendukungnya.

Dalam penelitian kualitatif ini, fungsi utama peneliti adalah sebagai instrumen dalam kegiatan observasi, wawancara dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, guru mata pelajaran nahwu-sharaf. Data-data tersebut diolah melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan triangulasi sumber dan teknik dilakukan untuk validasi data-data yang diperoleh selama penelitian untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

D. Pembahasan

1. Perencanaan pembelajaran kitab *Al Jurumiyah* berbasis al Quran di MA Al Qodiri Jember

Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar. Dalam pembelajaran *Al Jurumiyah*, sangat urgen untuk dilakukan sebuah perencanaan sehingga akan diketahui secara jelas apa dan bagaimana yang akan dilakukan oleh seorang guru agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Adapun perencanaan pembelajaran Kitab *Al Jurumiyah* mencakup :

a. Menentukan tujuan pembelajaran

¹⁸ Nurseto, Tejo. "Membuat media pembelajaran yang menarik." *Jurnal Ekonomi dan pendidikan* 8, no. 1 (2011).

Penentuan tujuan pembelajaran ini mengacu kepada kurikulum lokal Program FDS di MA Al Qodiri Jember, yaitu :

- 1) Siswa mampu membaca Kitab *Al Ajurumiyah* dengan metode terjemah harfiyah (*utawi iki iku*). Dengan metode ini ada dua aspek keterampilan yang diperoleh oleh siswa yaitu; Pertama, mengetahui dan praktik langsung penerapan Nahwu-Sharaf. Kedua, memperkaya *mufradat*
 - 2) Siswa mampu memahami materi Nahwu-Sharaf dalam Kitab *Al Ajurumiyah*. Dalam hal ini siswa akan dapat memahami secara mendalam maksud teks yang dibaca.
 - 3) Siswa mampu menerapkan materi Nahwu-Sharaf pada ayat-ayat al Quran . Hal ini dilakukan dalam rangka melatih dan memperkaya wawasan kemampuan dalam memahami kaidah-kaidah dalam Kitab *Al Ajurumiyah*.
- b. Mempersiapkan dan mengkoleksi beberapa contoh ayat-ayat al Quran yang memuat materi pembelajaran.

Sehubungan dengan hal ini, guru melacak dan mencari beberapa ayat-ayat al-Quran yang mengandung materi-materi Nahwu-Sharaf. Teks al Quran tersebut selanjutnya disusun untuk dijadikan media pembelajaran untuk pengembangan kemampuan siswa dalam materi yang di ajarkan di Kitab *Al Ajurumiyah*.

- c. Menyusun langkah-langkah pembelajaran Kitab *Al Ajurumiyah* dengan metode *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* dipilih dalam pembelajaran Kitab *Al Ajurumiyah* untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan cara dapat mencari, menyelediki dan menemukan sendiri sehingga dapat menimplementasikan kaidah-kaidah Nahwu-Sharaf dalam teks ayat al Quran.. Dengan kegiatan ini siswa akan terbiasa dan terampil sehingga pemahaman Nahwu-Sharaf lebih mendalam dan komprehensif.

Oleh karena itu, perlu kiranya guru menyusun langkah-langkah praktis dan tidak membebani guru ataupun siswa.

- d. Menentukan jenis penilaian

Kegiatan ini perlu direncanakan agar dapat diketahui tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran Kitab *Al Ajurumiyah* , juga dapat digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran.. Adapun jenis penilaian dalam Kitab *Al Ajurumiyah* yang di laksanakan di Program FDS MA Al-Qodiri Jember meliputi :

- 1) Test Lisan berupa praktik membaca kitab kuning
 - 2) Test Tulis berupa menganalisa kaidah-kaidah Nahwu-Sharaf dalam teks ayat-ayat al Quran.
2. Langkah-langkah *Discovery Learning* dalam pembelajaran kitab *Al Ajurumiyah* berbasis *al Quran* di MA Al Qodiri Jember
- Langkah-langkah pembelajaran Kitab *Al Ajurumiyah* berbasis al Quran melalui *Discovery Learning* sebagai berikut:
- a. Pembukaan
Kegiatan berupa Hamdalah dan Shalawat serta membaca tawassul dengan Fatihah yang dihadiahkan kepada para orang tua, ulama', terutama pengarang Kitab *Al Ajurumiyah*.
 - b. Kegiatan pembacaan kitab *Al Ajurumiyah* yang meliputi:
 - 1) Guru membaca kitab dengan cara mengartikan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa yang direlevansikan dengan Nahwu-Sharaf. Disamping itu, guru sekali-kali menjelaskan bacaanya jika dipandang perlu.
 - 2) Santri memaknai kitab dengan tiga cara, yaitu :
 - a) Menulis arti setiap mufradat (kata) yang belum diketahui artinya
 - b) Memberikan harakat pada setiap kata
 - c) Memberikan simbol-simbol yang melambangkan kaidah-kaidah Nahwu-Sharaf
 - 3) Guru menjelaskan materi/bab dalam Kitab *Al Ajurumiyah* yang mencakup kaidah-kaidah tertentu disertai beberapa contoh yang ada di dalam kitab tersebut.
 - 4) Guru memberikan dan menjelaskan contoh-contoh teks ayat al Quran yang memuat kaidah-kaidah bahasa arab yang diajarkan.
 - 5) Guru memberi tugas untuk melacak ayat-ayat al Quran dilakukan dengan tahapan berikut:
 - a) Memberikan penguatan kaidah-kaidah Nahwu-Sharaf yang diajarkan dengan tanya jawab kepada siswa.
 - b) Siswa melacak dan menemukan ayat-ayat al Quran yang memuat materi Nahwu-Sharaf
 - c) Siswa membacakan (terjemah kata perkata ala pesantren) ayat al Quran kemudian menjelaskan dan mengimplementasikan kaidah-kaidah Nahwu-

Sharaf dalam ayat tersebut

- d) Guru melakukan bimbingan dengan cara memeriksa, membenarkan dan menguatkan kaidah-kaidah Nahwu-Sharaf dalam ayat tersebut

c. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kitab *Al Ajurumiyah* dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Tanya jawab dialogis pada saat berlangsung pembelajaran
- 2) Membaca Kitab *Al Ajurumiyah*

3. Dampak pembelajaran kitab *Al Ajurumiyah* berbasis al Quran melalui *Discovery Learning* di MA Al Qodiri Jember

Penerapan klasik metode membaca kitab kuning yang cenderung monoton menyebabkan kejenuhan dan kebosanan berdampak kepada siswa yang pasif dan kurangnya motivasi serta hasil belajar yang tidak optimal. Maka dengan metode *Discovery Learning* ini, siswa cenderung aktif, karena siswa merasa tertantang untuk melacak dan menemukan contoh-contoh kalimat yang berupa ayat al Quran.

Dampak tersebut dapat dilihat ada tabel berikut ini :

Tabel 1

Kemampuan Membaca Kitab matan al Jurumiyah

No	Jenis Test	Jumlah Siswa		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	Pre – Test	11	10	19
2	Post Test	5	7	28

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat dipahami bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca kitab *al Jurumiyah* dan meningkatnya kemampuan menerapkan kaidah Nahwu-Sharaf dalam *al Quran*, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif pasca penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Kitab *Al Ajurumiyah*. Pada aspek kualitatif ada peningkatan jumlah siswa yang memiliki kemampuan tinggi dari 19 siswa (47 %) meningkat menjadi 28 siswa (70%). Begitu juga sebaliknya terdapat penurunan jumlah siswa yang memiliki

kemampuan rendah dari 11 siswa (27,5%) menurun menjadi 5 siswa (12,4%).

4. Kesimpulan

- a. Perencanaan pembelajaran kitab *Al Ajurumiyah* berbasis al Quran di MA Al Qodiri Jember meliputi :
 - 1) Penentuan tujuan pembelajaran ini mengacu kepada kurikulum lokal Program FDS di MA Al Qodiri Jember
 - 2) Mempersiapkan dan mengkoleksi beberapa contoh ayat-ayat al Quran yang memuat materi pembelajaran sebagai media pembelajaran untuk pengembangan kemampuan siswa dalam materi yang di ajarkan di Kitab *Al Ajurumiyah*.
 - 3) Menyusun langkah-langkah pembelajaran Kitab *Al Ajurumiyah* dengan metode *Discovery Learning*. Kegiatan ini perlu direncanakan agar dapat diketahui tingkat kemampua siswa dalam pembelajaran
- b. Langkah-langkah pembelajaran Kitab *Al Ajurumiyah* berbasis al Quran melalui *Discovery Learning* sebagai berikut:
 - 1) Pembukaan
 - 2) Kegiatan pembacaan kitab *Al Ajurumiyah*
 - 3) Kegiatan *Discovery Learning*, yaitu melacak dan menemukan ayat-ayat al Quran untuk kemudian dilakukan analisis nahwu-sharfnya.
 - 4) Penilaian
- c. Pembelajaran kitab *Al Ajurumiyah* berbasis al Quran melaLui *Discovery Learning* di MA Al Qodiri Jember berdampak kepada meningkatnya motivasi siswa yang dibuktikan dengan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga hal ini berdampak kepada hasil belajar yang secara kuantitas dari 40 siswa , terdapat peningkatan jumlah siswa yang memiliki kemampuan tinggi dari 19 siswa (47 %) meningkat menjadi 28 siswa (70%).

1. Daftar Pustaka

Ensiklopedi Hukum Islam III, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet.II, 1999)

Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 2*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

<https://dibustom.wordpress.com/2011/05/27/peran-nahwu-dalam-menganalisis-teks-al-quran/>

<https://www.nu.or.id/post/read/118185/mengenal-matan-al-ajurumiyah--kitab-gramatika-arab-sepanjang-masa>

Mengapa Kitab Kuning, dalam jurnal Pesantren, No. I, Vol. VI, 1989.

Kurniasih, Imas & Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Pendidik*. Yogyakarta: Kata Pena, 2015.

Kumalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.

Mulyadi,. "Metode Qawa'id dan Tarjamah dalam Memahami Kitab Kuning." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5.01 , 2020.

Rohani, Ahmad Rohani. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997.

Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013

Tejo, Nurseto "Membuat media pembelajaran yang menarik." *Jurnal Ekonomi dan pendidikan* 8, no. (2011).

Zulkifli. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab; Konvensional dan Kontemporer*. Yogyakarta: Nusa Medi, 2011